

Pendekatan, Tantangan, dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan

Ardia Pramesti Regita cahyani
Universitas Islam Negeri Mataram
cahyanieregita@gmail.com

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

Abstrak: Pengajaran menerjemah merupakan bidang yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan akan komunikasi lintas bahasa dan budaya. Artikel ini membahas berbagai pendekatan, tantangan, dan strategi efektif dalam pembelajaran penerjemahan. Berdasarkan tinjauan literatur dan penelitian empiris, ditemukan bahwa pendekatan berbasis kompetensi—meliputi aspek linguistik, kultural, teknis, dan strategis—merupakan metode yang paling banyak direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas terjemahan. Selain itu, integrasi teknologi, seperti alat terjemahan berbantuan komputer (CAT tools) dan mesin terjemah (MT), memberikan efisiensi tetapi juga memerlukan pendampingan kritis untuk menghindari ketergantungan berlebihan. Metode pembelajaran kolaboratif, seperti problem-based learning (PBL) dan peer feedback, terbukti meningkatkan kemampuan analitis dan kreativitas mahasiswa. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman bidang khusus (hukum, medis) dan dinamika kelas tetap menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengajaran menerjemah yang efektif harus menggabungkan pendekatan multidisiplin, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan evaluasi berkelanjutan melalui umpan balik terstruktur. Implikasinya, pendidik perlu merancang kurikulum yang adaptif dan kontekstual untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di era digital.

Kata kunci: Pengajaran Menerjemah, Kompetensi Penerjemahan, Teknologi Penerjemahan, Pembelajaran Kolaboratif

Abstract: Teaching translation is a field that continues to evolve along with the need for cross-lingual and cross-cultural communication. This article discusses various effective approaches, challenges, and strategies in translation learning. Based on a literature review and empirical research, it was found that a competency-based approach—covering linguistic, cultural, technical, and strategic aspects—is the most widely recommended method for improving translation quality. In addition, technology integration, such as computer-aided translation tools (CAT tools) and machine translation (MT), provides efficiency but also requires critical assistance to avoid over-dependence. Collaborative learning methods, such as problem-based learning (PBL) and peer feedback, have been proven to improve students' analytical skills and creativity. However, challenges such as lack of understanding of specialized fields (law, medical) and classroom dynamics remain barriers. This study concludes that effective teaching of translation must incorporate multidisciplinary approaches, judicious use of technology, and continuous evaluation through structured feedback. The implication is that educators need to design an adaptive and contextual curriculum to meet the learning needs of the digital era.

Keywords: Teaching Translation, Translation Competence, Translation Technology, Collaborative Learning

PENDAHULUAN

Pengajaran menerjemah merupakan sebuah proses Pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk melengkapi siswa atau mahasiswa dengan kemampuan untuk menerjemahkan teks dari satu Bahasa ke Bahasa lain secara cepat dan efisien. Sedangkan menurut Siregar pengajaran menerjemah adalah salah satu aspek dari Pendidikan Bahasa yang menekankan pengembangan keterampilan terjemahan melalui teori dan praktik. Dalam jurnal yang ditulis oleh Egi Sukma Baihaki yang dikutip oleh Alin Hidayat dan mohammad jaelani mengatakan bahwa menerjemah merupakan sarana yang digunakan untuk bertukar ide, pengetahuan, dan pandangan antar negara dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, sastra, kedokteran dan lain sebagainya.

Menurut Machali mengatakan bahwa pengajaran menerjemah adalah pelatihan sistematis dalam menafsirkan sebuah teks dan menyampaikannya kembalidalam Bahasa lain dengan memperhatikan aspek linguistic dan budanyanya. Tidak hanya itu, pengajaran menerjemah juga dijelaskan sebagai Upaya untuk mengungkapkan Kembali pesan yang terkandung dalam Bahasa sumber (Bsu) kedalam Bahasa sasaran (Bsa), sirkulasi ide, pengetahuan, informasi, dan nilai-nilai dari satu bangsa ke bangsa lainakan terlambat. Dan penerjemahan hendaknya harus berani mengubah hal-hal yang perlu diubah dari Bahasa sumber dalam Bahasa sasaran dengan tegas.

Pengajaran menerjemah memegang peran strategis dalam pengembangan kompetensi linguistik dan komunikasi antarbudaya di era globalisasi saat ini. Sebagai sebuah disiplin yang multidimensi, penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer makna antarbahasa tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan pragmatik (Munday, 2016). Dalam konteks pendidikan, pengajaran menerjemah menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan tenaga profesional di bidang penerjemahan, baik dalam ranah akademik, bisnis, maupun diplomasi (Gile, 2009). Namun, kompleksitas proses penerjemahan seringkali menimbulkan tantangan pedagogis, terutama dalam hal metodologi pengajaran yang efektif dan berbasis bukti empiris.

Perkembangan teknologi dan linguistik korpus telah membawa paradigma baru dalam pengajaran menerjemah. Pendekatan berbasis data (data-driven learning) memungkinkan pembelajar untuk menganalisis pola bahasa secara sistematis melalui korpus teks, sehingga meningkatkan kesadaran linguistik dan akurasi penerjemahan (Zanettin, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan korpus paralel dan alat bantu penerjemahan berbasis komputer (CAT tools) dapat memperkaya proses pembelajaran dengan menyediakan contoh-contoh kontekstual dan mengurangi kesalahan umum (Bowker & Pearson, 2002). Namun, implementasi metode ini masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya digital dan kurangnya pelatihan bagi pengajar dalam memanfaatkan teknologi terkini (Li, 2020).

Di Indonesia, pengajaran menerjemah di perguruan tinggi umumnya masih mengandalkan pendekatan tradisional, seperti metode gramatika-terjemah (grammar-translation method), yang cenderung berfokus pada struktur bahasa daripada kompetensi pragmatik (Nababan et al., 2012). Padahal, tuntutan industri terhadap lulusan yang mampu bekerja dengan teks spesialisasi (hukum, medis, teknis) semakin tinggi. Studi oleh Suryawinata dan Hariyanto (2018) mengungkapkan bahwa banyak lulusan program studi

bahasa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks otentik karena kurangnya paparan terhadap materi kontekstual dan pelatihan berbasis kasus nyata.

Menganalisis efektivitas metode pengajaran menerjemah berbasis data dalam meningkatkan kompetensi penerjemahan mahasiswa, Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan tersebut di konteks pendidikan Indonesia, Memberikan rekomendasi pedagogis bagi pengembangan kurikulum penerjemahan yang adaptif terhadap kebutuhan industry, Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur pendidikan penerjemahan, khususnya dalam konteks lokal, serta menjadi acuan bagi institusi pendidikan untuk merancang pembelajaran yang lebih aplikatif dan berorientasi pada kompetensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pengajaran menerjemah berbasis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas fenomena pedagogis dalam konteks alami (Creswell, 2014), serta memberikan pemahaman holistik tentang proses pembelajaran penerjemahan dari perspektif partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab Di Lembaga Pendidikan

Pendekatan struktural yang masih dominan dalam pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya berakar pada paradigma grammar–translation method yang telah lama digunakan dalam pengajaran bahasa asing. Pendekatan ini menempatkan penguasaan kaidah nahwu dan sharaf sebagai prasyarat utama sebelum peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab secara aktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan struktural efektif dalam membangun kesadaran linguistik (*linguistic awareness*) dan akurasi gramatikal, khususnya pada tahap awal pembelajaran. Namun, apabila diterapkan secara eksklusif dan berkelanjutan, pendekatan ini berpotensi membatasi perkembangan kompetensi komunikatif peserta didik karena kurang memberikan pengalaman berbahasa yang autentik dan bermakna (Richards & Rodgers, 2014; Al-Khuli, 2000).

Sebaliknya, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan bahasa sebagai alat komunikasi sosial, bukan sekadar sistem kaidah. Pendekatan ini selaras dengan teori Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui interaksi, negosiasi makna, dan aktivitas berbasis tugas. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan komunikatif terbukti mampu meningkatkan maharah kalam dan maharah istima', serta membangun kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan kompetensi komunikatif pendidik, kurangnya bahan ajar kontekstual, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran yang lebih partisipatif (Savignon, 2002; Brown, 2007).

Sementara itu, pendekatan integratif muncul sebagai alternatif yang berupaya menjembatani kelemahan pendekatan struktural dan komunikatif. Pendekatan ini

mengintegrasikan penguasaan kaidah bahasa, keterampilan berbahasa, serta pemahaman budaya Arab-Islam sebagai satu kesatuan pembelajaran. Dalam praktiknya, pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium nilai, tradisi, dan identitas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini belum diterapkan secara optimal karena membutuhkan perencanaan kurikulum yang matang, kolaborasi antarpendidik, serta dukungan institusional yang kuat. Oleh karena itu, transformasi menuju pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi learner-centered menuntut sinergi antara pendekatan pedagogis, kompetensi pendidik, dan kebijakan lembaga pendidikan (Nation & Macalister, 2010; Mahmud Kamil al-Naqah, 2011).

Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan menunjukkan adanya persoalan afektif yang signifikan dalam pembelajaran bahasa. Faktor kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan ketakutan melakukan kesalahan sering kali menghambat keberanian peserta didik untuk berbicara. Dalam konteks bahasa Arab sebagai bahasa asing, kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu menekankan ketepatan gramatikal dibandingkan kelancaran berkomunikasi. Beberapa studi menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran yang tidak suportif dan minim praktik komunikatif berkontribusi pada rendahnya oral participation, sehingga peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada hafalan struktur bahasa.

Tantangan kompetensi pedagogis pendidik juga menjadi faktor krusial dalam pembelajaran bahasa Arab. Banyak pendidik masih memiliki kecenderungan menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan dominasi ceramah dan latihan tertulis. Keterbatasan pemahaman terhadap pendekatan komunikatif dan integrasi teknologi pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran kurang kontekstual dan tidak responsif terhadap karakteristik generasi digital. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas interaktif, memanfaatkan media digital, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan.

Selain faktor pendidik dan peserta didik, tantangan struktural berupa keterbatasan sarana prasarana dan desain kurikulum juga berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Minimnya media pembelajaran interaktif dan lemahnya penciptaan *bi'ah lughawiyah* menyebabkan pembelajaran bahasa Arab terkungkung dalam ruang kelas formal tanpa keberlanjutan praktik. Kurikulum yang masih menitikberatkan pada penguasaan materi teoritis turut mempersempit ruang pengembangan keterampilan berbahasa secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan reformulasi kebijakan pembelajaran bahasa Arab yang menempatkan keterampilan komunikatif, dukungan lingkungan berbahasa, serta integrasi teknologi sebagai komponen utama dalam sistem pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Pengajaran menerjemah berdasarkan kemampuan atau kompetensi dapat meningkatkan hasil dari terjemahan. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang menerapkan pendekatan ini dapat mengatasi tantangan terjemahan kompleks. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Munday tahun 2016 yang menegaskan bahwasanya kemampuan dengan tehnik seperti pemanfaatan CAT tools pada kurikulum terjemahan dapat memberikan hasil terjemahan yang lebih alami dan akurat. Namun dalam

hal ini, pendekatan ini juga memiliki tantangan mengenai ketidakseimbangan penguasaan Bsu (Bahasa Sumber) dan Bsa (Bahasa Sasaran) di kalangan mahasiswa.

Selain itu, penggunaan alat-alat terjemahan menggunakan (CAT tools) dan Mesin Terjemah (MT) seperti google terjemahan atau google translate dapat meringankan beban mahasiswa dalam menerjemah secara cepat, namun hal tersebut tentu memiliki kelemahan yakni menggunakan alat bantu terjemahan dapat mengurangi pemahaman tentang struktur Bahasa. Tidak hanya itu penelitian suryawan tahun 2020 menjelaskan bahwa mahasiswa yang menggunakan alat bantu terjemahan seperti google terjemah atau Mesin terjemah tentu akan menghasilkan hasil terjemahan yang kurang baik, tetapi pada zaman sekarang memang tidak dapat dipungkiri terlebih semakin banyak alat bantu terjemahan yang memudahkan setiap orang dalam menerjemah. Selain menjadikan mahasiswa lebih cenderung malas dan berpikir jika terlalu sering hingga menjadi kebiasaan.

1. Pendekatan Kompetensi dalam Pembelajaran Penerjemahan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kompetensi (linguistik, kultural, teknis, dan strategis) secara signifikan meningkatkan kualitas terjemahan mahasiswa. Studi oleh Darmawati dkk. (2021) membuktikan bahwa mahasiswa yang diajar dengan model kompetensi mampu menghasilkan terjemahan teks hukum 30% lebih akurat dibandingkan metode konvensional¹. Namun, implementasinya menghadapi kendala berupa kesenjangan kemampuan bahasa sumber dan sasaran di kalangan peserta didik.

2. Dampak Teknologi Terjemahan

Penggunaan alat bantu penerjemahan (CAT tools dan MT) meningkatkan efisiensi proses belajar namun berpotensi mengurangi pemahaman mendalam. Penelitian Suryawan (2020) mengungkapkan bahwa 65% mahasiswa mengalami ketergantungan pada Google Translate, yang berakibat pada terjemahan yang kurang koheren². Pelatihan post-editing terbukti mampu mengurangi kesalahan makna hingga 40% pada teks akademik.

3. Efektifitas Pelajaran Kolaboratif

Metode kolaboratif melalui peer review dan diskusi kelompok meningkatkan keterampilan analitis mahasiswa. Nurhidayah (2019) menemukan bahwa penerapan collaborative learning meningkatkan akurasi terjemahan teks jurnalistik sebesar 25% dalam 8 minggu intervensi³. Tantangan utama terletak pada manajemen waktu dan kesiapan peserta dalam memberikan umpan balik konstruktif.

4. Problematikan Penerjemahan Teks Khusus

Kajian Pratiwi (2021) pada teks medis mengidentifikasi bahwa 72% kesalahan terjemahan mahasiswa disebabkan oleh ketidaktahuan terminologi spesifik⁴. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi dengan praktisi bidang (dokter, ahli hukum) sebagai solusi untuk pengajaran teks spesialisasi.

5. Peran dan Umpan Balik Terstruktur

Sistem pemberian feedback yang terorganisir meningkatkan kualitas pembelajaran. Hidayat (2020) mencatat bahwa penggunaan rubrik evaluasi detail mampu meningkatkan skor terjemahan mahasiswa rata-rata 15 poin dalam skala 100⁵. Feedback dari dosen dinilai 40% lebih efektif dibandingkan peer evaluation untuk kasus terjemahan sastra.

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mengkhususkan diri dalam memahami makna. Ini tak hanya melibatkan makna dari kata-kata individu tetapi juga frasa,

klausa, dan bahkan keseluruhan teks. Konsep ini memang terdengar sederhana, tetapi sangat vital dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam analisis teks sastra atau ilmiah. Asal kata “semantic” berasal dari bahasa Yunani, yakni “semantikos” bisa diterjemahkan menjadi “berkaitan dengan makna”. Ini memberi petunjuk tentang esensi dari semantik itu sendiri yaitu memahami simbol atau tanda dalam hal ini kata atau teks, yang kita gunakan untuk menyampaikan makna (Izzanti dkk. 2025) Maka, semantik adalah ilmu yang membahas bagaimana tanda-tanda atau simbol ini membentuk dan menyampaikan makna.

Semantik juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari simbol-simbol dan artinya, terutama simbol dalam bahasa. (Wicaksana, Banowosari, dan WuIandari 2005)

Dalam bahasa Arab disebut ilmu Ad-Dalalah (Semantik) terdiri atas dua kata, yaitu: ilmu dan Ad-Dalalah. Ilmu yang berarti pengetahuan dan Ad-Dalalah yang berarti petunjuk atau makna. Jadi ilmu Ad-Dalalah menurut Bahasa adalah ilmu pengetahuan tentang makna. Secara terminologi ilmu dalalah sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang telah berdiri sendiri adalah ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tatanan mufradat (kosa kata) maupun pada tatanan tarakib (struktur) (Hidayatullah dan Zakki 2024).

Beberapa ahli linguistik terkenal juga telah memberikan kontribusi signifikan ke bidang ini. Noam Chomsky misalnya menyoroti pentingnya semantik dalam generative grammar sebuah teori yang mengeksplorasi bagaimana kalimat dalam bahasa dibentuk. Menurutnya, aturan-aturan tata bahasa haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga mereka menciptakan representasi semantik yang benar dari suatu kalimat atau ungkapan (Rizma dan Agustiar 2024). Selain tokoh barat yang membicarakan tentang ilmu semantik tokoh Arab juga memberikan pendapatnya tentang ilmu ini, seperti yang di utarakan oleh tokoh yang

membahas tentang semiotika atau ilmu yang mempelajari tanda dan makna, khususnya dalam konteks linguistik. Dalam ilmu linguistik, memahami bagaimana kata-kata atau simbol membawa makna adalah suatu area penelitian yang sangat krusial. Pernyataan ini merinci dua aspek utama:

1. Makna: makna ini adalah bagian dari linguistik yang membahas apa yang kita maksud ketika kita menggunakan kata atau frasa tertentu. Ini membahas konotasi dan denotasi, serta bagaimana konteks mempengaruhi makna.

2. Syarat-Syarat Simbol: Selain mengerti makna, penting juga untuk mengerti syarat-syarat atau kondisi yang harus dipenuhi oleh suatu simbol (atau kata) agar dapat membawa makna. Ini bisa termasuk aturan gramatikal, konteks social atau bahkan intonasi dalam percakapan.

Ahmad Mukhtar Umar dalam pendapatnya tampaknya menekankan pada kebutuhan untuk memahami kedua aspek ini untuk memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa bekerja pada tingkat makna.

Di dalam ilmu Ad-dalalah/Semantik ada juga ilmu al-rumuz (semiotik) yang mempelajari tanda secara umum, baik terkait dengan bahasa atau non bahasa. Sementara semantic mengkaji masalah tanda dalam bahasa. Dalam sistem semiotik, bahasa dibedakan ke dalam tiga komponen, yaitu:

1. Sintaksis, terkait dengan lambang dan bentuk hubungan
2. Semantik, terkait dengan hubungan antar lambang dan dunia luar yang diacunya.

3. Pragmatik, terkait dengan hubungan antara pemakai bahasa dengan lambang dalam pemakaiannya

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan menunjukkan penerapan pendekatan yang beragam, meliputi pendekatan struktural, komunikatif, dan integratif. Pendekatan struktural masih mendominasi karena dianggap efektif dalam membangun dasar gramatikal peserta didik, namun kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan komunikatif. Sementara itu, pendekatan komunikatif dan integratif mulai diimplementasikan sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata, meskipun penerapannya belum merata dan masih menghadapi berbagai keterbatasan.

Penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab, baik yang bersifat afektif, pedagogis, maupun struktural. Rendahnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik, keterbatasan kompetensi pedagogis pendidik dalam menerapkan pendekatan inovatif, serta minimnya sarana prasarana dan lingkungan berbahasa menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Selain itu, orientasi kurikulum yang masih menitikberatkan pada aspek teoritis turut membatasi ruang praktik dan penguatan kompetensi komunikatif.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, strategi pembelajaran bahasa Arab perlu diarahkan pada integrasi pendekatan komunikatif dan struktural secara seimbang, penguatan pembelajaran berbasis praktik, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara adaptif. Pengembangan bi'ah lughawiyyah, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan pedagogis berkelanjutan, dan reformulasi kurikulum yang berorientasi pada kompetensi komunikatif menjadi langkah strategis yang harus ditempuh. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga kompeten dalam menggunakan bahasa Arab secara efektif dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khuli, M. A. (1986). *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Falah.
- Al-Khuli, M. A. (1986). *Asalib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Al-Falah Library.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Harianto, Neldi, Rengki Afria, dan Julisah Izar. t.t. "Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab."

- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Savignon, S. J. (2002). *Interpreting Communicative Language Teaching*. New Haven: Yale University Press.